

PUSTAKAWAN SEBAGAI TENAGA PROFESIONAL

Yuhelmi.

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru.

Abstrak

Some scientists say that people are in the global era now. Library has a strategic position in the community to still exist in the global era. So,, librarian must be professional on serving the users. In fact, not all librarians have been professional on their jobs. Some studies show that only small number of librarians in Indonesia have been professional. However there are some points which can get some step to get librarians' professionalism, such as focusing on their jobs, increasing their professionalism, adopting information technology, and making networking.

Key word: Librarian, Professional.

I. PENDAHULUAN

Perpustakaan memiliki peran strategis di tengah masyarakat. Salah satunya adalah karena perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Di sisi lain, masyarakat juga memiliki peran strategis dalam sebuah perpustakaan. Hal ini dikarenakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi baik buruknya atau maju mundurnya perpustakaan adalah masyarakat di sekitarnya.

Selain faktor masyarakat, keberadaan pustakawan profesional merupakan salah satu faktor penentu dalam memajukan sebuah

perpustakaan. Kinerja atau performa pustakawan akan menentukan citra perpustakaan dimata masyarakat, yang berarti jika kinerjanya baik tentu citra perpustakaan itu juga akan baik. Melalui kinerja yang profesional, masyarakat akan memberikan penilaian berdasarkan pelayanan yang mereka terima. Rasa senang, puas, mendapatkan layanan yang baik dan memperoleh informasi yang diperlukan dengan cepat dan tepat, akan memberikan nilai yang positif dari masyarakat bagi pustakawan.

Sebagai ciptaan Tuhan yang tidak abadi, dunia ini akan selalu mengalami perubahan. Perkembangan teknologi

merupakan salah satu bentuk perubahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, perpustakaan perlu beradaptasi dengan berbagai perubahan yang ada. Oleh karena itu, bagi masyarakat, perpustakaan berfungsi sebagai agen perubahan, pembangunan, agen budaya dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹.

Di era globalisasi ini, peran perpustakaan semakin menjadi nyata. Globalisasi adalah suatu proses, suatu perubahan dan suatu fenomena yang sudah mendunia (mengglobal), dimana masyarakat tidak lagi terkotak-kotak dalam kelompoknya sendiri, tetapi telah berubah menjadi suatu masyarakat yang global. Globalisasi berlangsung sangat cepat dan merupakan proses transformasi dalam aspek kehidupan manusia, sosial budaya². Era globalisasi menuntut adanya perkembangan kebutuhan masyarakat. Mereka tidak hanya membutuhkan sandang, pangan, dan papan sebagai kebutuhan pokok mereka. Masyarakat juga membutuhkan informasi sebagai salah satu kebutuhan dalam kehidupan mereka. Pustakawan sebagai tenaga profesional yang memberikan

informasi dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut.

Penerbitan Undang-Undang RI No. 43 Tahun 2007 telah memberikan kesempatan besar bagi pustakawan, baik negeri maupun swasta untuk dapat meningkatkan profesionalitasnya. Salah satu pasal dalam undang-undang tersebut, yaitu pada pasal 1 butir 8³ menyatakan bahwa "pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan". Kompetensi, tugas dan tanggung jawab merupakan kata kunci dalam definisi tersebut. Siapapun dia, jika memiliki kompetensi dan bekerja di perpustakaan tanpa memandang perpustakaan negeri maupun swasta dapat masuk menjadi pustakawan.

II. APAKAH PUSTAKAWAN SUDAH MELAKSANAKAN TUGAS-TUGASNYA SECARA PROFESSIONAL?

Sebuah profesi dapat dianggap sebagai tenaga professional setelah melalui beberapa penilaian terhadap

¹ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan, Sebuah Pendekatan Praktis*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 45

² [http://testiani170885.wordpress.com/2009/R2/27/profesi-pustakawan-Indonesia-di-Era-Globalisasi/diakses 20/10/2010](http://testiani170885.wordpress.com/2009/R2/27/profesi-pustakawan-Indonesia-di-Era-Globalisasi/diakses%2010/2010))

³ Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, (pasal 1 butir

beberapa hal, yaitu lembaga pendidikan, organisasi profesi, kode etik, majalah ilmiah, dan tunjangan profesi. Dalam hal tunjangan profesi, Jenjang jabatan pustakawan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan yang ada⁴. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mengikuti perkembangan yang ada. Dalam hal ini, salah satu cara untuk meningkatkan profesionalisme pustakawan adalah dengan kenaikan pangkat/jabatan berdasarkan perolehan Penetapan Angka Kredit (PAK)⁵.

Permasalahannya adalah peningkatan profesionalisme pustakawan, di Indonesia khususnya tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan. Peningkatan profesionalisme pustakawan merupakan masalah yang cukup pelik dan berjangka panjang⁶. Oleh karena itu, tidak hanya pustakawan yang memiliki kewajiban dalam hal ini, pemerintah, masyarakat, serta institusi yang berkaitan dengan dunia kepustakawanan memiliki tanggung jawab yang sama.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masih sangat membutuhkan pustakawan profesional. Salah satu penelitian yang dilakukan di Sumatera Utara menunjukkan kenyataan bahwa terdapat kesenjangan yang sangat nyata antara kebutuhan pustakawan ideal dengan ketersediaannya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat kebutuhan sebesar 933 pustakawan ideal di provinsi tersebut⁷.

Penelitian lain menunjukkan bahwa, perpustakawanan khusus milik Litbang Deptan, akan memasuki masa rawan terhadap kebutuhan pustakawan profesional. Pada tahun 2009-2010, sekitar enam sampai delapan orang pustakawan pada lembaga tersebut memasuki masa pensiun. Di sisi lain, pustakawan yang ada pada lembaga tersebut didominasi oleh pustakawan yang berumur 51-55 tahun⁸. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan pustakawan profesional pada perpustakaan merupakan hal yang membutuhkan perhatian khusus bagi pengelolaanya.

⁴ Rachman Hermawan S.dan Zulfikar Zen, *Etika Kepustakawanan*, Jakarta: Sagug Seto, 2010, hlm. 51.

⁵ Soetjipto, 2010, *Membina Kemampuan Pustakawan Madya dan Pustakawan Utama*, makalah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama di PNRI Jakarta, Juni 2010.

⁶ Sismanto, 2007, *Sinopsis Manajemen Perpustakaan Digital*, dalam <http://mkpd.files.wordpress.com/2007/07/sinopsis-buku-manajemen-perpustakaan-digital.pdf/> diakses pada 01 Juli 2013 pukul 10.20 WIB.

⁷ Zaslina Zainuddin, 2005, *Kebutuhan Pustakawan Profesional di Provinsi Sumatera Utara*, dalam *Pustaha*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005, hlm. 42.

⁸ Vivit Wardah Rufaidah, 2009, *Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Khusus: Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Bogor*, dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 18, Nomor 1, 2009, hlm. 7.

Selain dilihat dari segi jabatan fungsional, profesionalisme pustakawan juga dapat dilihat dari usaha mereka dalam mengembangkan profesi pustakawan. Salah satu bentuk pengembangan profesi pustakawan adalah melalui kegiatan menulis karya ilmiah. Hal ini merupakan unsur utama dalam proses pengembangan profesi pustakawan.

Beberapa hasil penelitian tentang masalah kepenulisan pustakawan menunjukkan bahwa produktivitas pustakawan dalam menulis karya ilmiah masih tergolong minim. Penelitian yang dilakukan oleh Mas'an menunjukkan bahwa sedikit sekali pustakawan yang melakukan pengembangan profesi melalui karya tulis ilmiah. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh motivasi pustakawan dalam menulis karya ilmiah di bidang perpustakaan⁹.

Penelitian lain menunjukkan bahwa tidak semua pustakawan yang mengajukan penilaian angka kredit menggunakan karya tulis ilmiah sebagai salah satu hal yang dinilai. Kegiatan pengembangan profesi melalui penulisan karya ilmiah masih banyak didominasi oleh pustakawan madya dibandingkan jenjang jabatan pustakawan yang lain¹⁰. Hal ini

menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan dan kemauan pustakawan untuk menghasilkan karya tulis ilmiah masih harus ditingkatkan.

III. LANGKAH STRATEGIS PENINGKATAN PROFESIONALITAS PUSTAKAWAN

Melihat beberapa fakta di atas, maka pustakawan, selaku pengelola informasi, perlu dengan segera meningkatkan profesionalitasnya. Oleh karena itu perlu dilakukan beberapa langkah strategis guna meningkatkan profesionalitas mereka. Berikut beberapa langkah strategis dalam peningkatan profesionalitas pustakawan.

A. Fokus terhadap kegiatan pokok dan kegiatan penunjang pustakawan.

Sebagai seorang profesional, setiap pustakawan memiliki kewajiban untuk melaksanakan beberapa kegiatan dalam setiap pekerjaannya. Dalam melaksanakan kegiatan keseharian, pustakawan memiliki dua jenis kegiatan, yaitu kegiatan utama dan kegiatan penunjang. Kegiatan utama pustakawan meliputi pendidikan, pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, pemyarakatan

⁹ Rifki Mamduh Mas'an, *Motivasi dan Kemampuan Pustakawan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah pada Perpustakaan Universitas Airlangga*, dalam http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/7195835629_abs.pdf/ diakses pada 01 Agustus 2013, pukul 04:25 WIB.

¹⁰ Khayatun, *Pengkajian Sebaran Butir Kegiatan Pustakawan Institut Pertanian Bogor : Suatu studi kasus*, dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 17, Nomor 2, 2008, hlm. 56-66.

perpusdokino, pengkajian pengembangan perpusdokino, dan pengembangan profesi. Sedangkan kegiatan penunjang pustakawan meliputi mengajar, melatih, membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan ilmu perpusdokino, memberikan konsultasi teknis sarana dan prasarana perpusdokino, mengikuti seminar, lokakarya dan pertemuan sejenisnya di bidang kepustakawanan, menjadi anggota organisasi profesi kepustakawanan, melakukan lomba kepustakawanan, memperoleh penghargaan/tanda jasa, memperoleh gelar keserjanaan lainnya, menyunting risalah pertemuan ilmiah, serta peran serta dalam tim penilai jabatan pustakawan¹¹.

Rincian di atas menunjukkan bahwa pada dasarnya pustakawan memiliki kegiatan yang cukup beragam. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua kegiatan dilakukan oleh pustakawan. Dalam pengembangan profesi misalnya, masih kurang minat pustakawan melakukan pengembangan profesi.

Salah satu bentuk dari pengembangan profesi pustakawan adalah melalui produktivitas karya tulis. Namun, dalam kenyataannya, tidak semua

pustakawan mampu dan mau menghasilkan karya tulis.

Selama kurun waktu satu dekade, 1991-2001, ternyata terdapat 89 buku atau rata-rata 9 buku ditulis setiap tahun. Dari 89 buku, hanya ada 27 buku (30%) ditulis pengarang bersama, termasuk karya terjemahan. Ada 12 Pustakawan (14%) yang menulis lebih dari satu buku selama kurun waktu tersebut. Dan pemecah rekor di dalam penulisan buku ajar di bidang perpustakaan adalah penulis produktif, sosok yang telah kita kenal, yaitu Prof. Sulistyobasuki, Ph.D. yang telah menulis 7 buku (8%) dari jumlah tersebut dalam kurun waktu 10 tahun. Alangkah cantiknya, bila kepiawaian atau keahliannya menulis ditularkan kepada rekan-rekan seprofesi yang lebih muda usia dan lebih muda pengalaman, agar hal itu merupakan air yang terus mengalir atau "panta rei" dan tidak akan kering.

Sementara itu, selama dua dekade terakhir, kurun waktu 1985-2004, terdapat 122 karya tulis berupa artikel dan makalah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi (bidang Perpusdokino). Dari 122 karya tulis tersebut hanya

¹¹ Perpustakaan Nasional RI, *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*, Jakarta : Perpustakaan Nasional, 2010, him. 7.

ada 5 karya tulis bersama (4%). Pada kurun waktu yang sama, terdapat 105 laporan penelitian di bidang perpustakaan dan di antaranya ada 29 kajian/penelitian yang ditulis bersama (28%). Melihat angka terakhir ini cukup menggembirakan, meskipun perlu diketahui, bahwa kajian/penelitian tersebut merupakan kegiatan proyek atau penugasan instansi di mana mereka bekerja¹².

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa fokus pustakawan dalam melaksanakan kegiatannya secara menyeluruh perlu ditingkatkan. Sebuah pekerjaan jika tidak dilakukan secara tuntas dan menyeluruh maka akan menghasilkan sesuatu yang kurang optimal. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan profesionalitasnya, pustakawan perlu fokus terhadap kegiatan utama dan penunjangnya secara menyeluruh.

B. Fokus terhadap tugas pokok sesuai jenjang jabatannya.

Setiap pustakawan memiliki tugas pokok sesuai dengan jenjang jabatannya. Berdasarkan Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya,

jabatan fungsional pustakawan dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu Pustakawan Tingkat Terampil dan Pustakawan Tingkat Ahli. Masing-masing jenjang jabatan tersebut memiliki kewajiban berupa tugas pokok yang berbeda.

Pustakawan Tingkat Terampil memiliki dua tugas pokok. *Pertama*, pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi. Tugas pokok ini adalah kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi perpustakaan. Tujuan utama dari tugas pokok ini adalah agar koleksi yang tersimpan di perpustakaan dapat diakses oleh pemustaka secara optimal. Kegiatan ini meliputi pengembangan koleksi, pengolahan bahan pustaka, penyimpanan dan pelestarian bahan pustaka, serta pelayanan informasi¹³.

Tugas pokok kedua yang harus dilakukan oleh pustakawan tingkat terampil adalah pemasyarakatan perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk mensosialisasikan kepustakawanan kepada masyarakat. Kegiatan ini terdiri dari tiga bentuk, yaitu penyuluhan, publisitas, dan pameran¹⁴.

Berbeda dengan Pustakawan Tingkat Terampil, Pustakawan Tingkat

¹² Hernandono, "Meretas Kebuntuan Kepustakawanan Indonesia Dilihat dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan" dalam *Orasi Ilmiah dan Pengukuhan Pustakawan Utama Tahun 2005*, hlm. 8-9.

¹³ Perpustakaan Nasional RI, *Op. Cit.*, hlm. 12-32.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 32-40.

Ahli memiliki tiga tugas pokok. Selain dua tugas pokok yang sama dengan Pustakawan Tingkat Terampil, Pustakawan Tingkat Ahli memiliki tugas pokok tambahan berupa pengkajian pengembangan perpustakaan. Kegiatan ini bertujuan untuk ikut serta melakukan pengembangan bidang kepustakawanan. Kegiatan tersebut meliputi penyusunan instrumen, pengumpulan dan pengolahan data, analisis data dan perumusan hasil pengkajian, serta evaluasi dan penyempurnaan hasil kajian.

Setiap pustakawan harus fokus terhadap tugas pokok sesuai dengan jenjang jabatan yang mereka miliki. Dengan demikian, setiap tugas pokok yang dibebankan dapat dilakukan dengan baik. Sehingga hasil akhir yang didapatkan adalah tidak hanya peningkatan kualitas pelayanan kepada pemustaka, tetapi juga adanya peningkatan profesionalitas pustakawan.

C. Memiliki semangat untuk meningkatkan jenjang jabatannya.

Di Indonesia, jabatan pustakawan dibagi menjadi dua jenis, yaitu jabatan fungsional dan jabatan struktural. Dalam tulisan ini, lebih difokuskan kepada pustakawan yang memiliki jabatan fungsional. Hal ini dikarenakan pustakawan merupakan sebuah

profesi yang memiliki jabatan fungsional¹⁵.

Sebagai pejabat fungsional, permasalahan peningkatan jenjang jabatan merupakan hal yang klasik. Tidak semua pustakawan aktif untuk meningkatkan jenjang jabatan mereka. Data pustakawan yang terekam di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) menunjukkan bahwa dari 3217 pustakawan yang ada, hanya 12 orang yang memiliki jabatan tingkat pustakawan utama¹⁶.

Salah satu faktor kurangnya keaktifan pustakawan dalam meningkatkan jenjang jabatannya adalah karena tidak semua pustakawan melakukan kegiatan secara menyeluruh. Hal ini berakibat pada minimnya angka kredit yang berhasil mereka kumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Dampak lain yang ditimbulkan adalah adanya keengganan dalam diri pustakawan untuk meningkatkan jenjang jabatan fungsionalnya.

Kondisi tersebut cukup disayangkan, mengingat salah satu tolok ukur profesionalitas pustakawan adalah adanya pengakuan dari masyarakat. Dari berbagai pengakuan yang ada, tingkat jabatan fungsional merupakan pengakuan resmi yang dapat diperoleh pustakawan dari

¹⁵ *Ibid*, hlm. 2.

¹⁶ Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, *Grafik Data Pustakawan*, dalam <http://pustakawan.pnri.go.id/grafik/jabatan/> diakses pada 03 Agustus 2013 pukul 13.42 WIB.

pemerintah. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh pengakuan maka pustakawan perlu memotivasi diri mereka untuk selalu meningkatkan jenjang jabatan yang mereka miliki.

D. Selalu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Sebagai salah satu lembaga pengelola informasi, keberadaan teknologi informasi dalam perpustakaan tidak dapat dipisahkan. Setiap pengelolaan perpustakaan perlu memperhatikan perkembangan teknologi informasi yang ada. Oleh karena itu, pustakawan selaku pengelola perpustakaan juga perlu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Saat ini, berbagai bentuk pemanfaatan teknologi informasi di perpustakaan telah berkembang cukup pesat. Mulai dari hanya sekedar sebagai aplikasi otomasi perpustakaan sampai dengan aplikasi perpustakaan digital. Semua itu perlu adanya penyesuaian di semua lini perpustakaan. Penyesuaian tersebut tentu saja perlu diawali dari adanya adaptasi bagi para pelaku yang mengoperasikan teknologi, khususnya pustakawan. Diharapkan, dengan adanya adaptasi yang baik terhadap perkembangan teknologi informasi, pustakawan dapat memberikan pelayanan kepada pemustaka secara profesional.

E. Membangun kerjasama

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatan kesehariannya. Oleh karena itu, untuk mencapai sebuah keberhasilan, setiap manusia tidak dapat mengesampingkan keberadaan orang lain di sekitar mereka.

Pustakawan, sebagai salah satu profesi yang dijalani oleh masyarakat, tidak akan dapat berdiri sendiri. Mereka perlu melakukan kerjasama dengan pustakawan lain maupun dengan profesi lain selain pustakawan. Hal tersebut dilakukan tidak hanya berfungsi untuk mempermudah kegiatan mereka, tetapi juga dalam rangka mengembangkan profesi pustakawan.

Untuk dapat melakukan kerjasama dengan baik, pustakawan tidak hanya perlu melengkapi dirinya dengan kompetensi yang berhubungan dengan kepustakawanan. Mereka juga perlu melengkapi diri mereka dengan kecerdasan sosial, seperti kemampuan berkomunikasi, membangun relasi, analisis situasi, dan lain-lain. Hal tersebut dilakukan guna memantapkan posisi mereka sebagai tenaga profesional di tengah-tengah masyarakat.

IV. SIMPULAN

Sebagai sebuah profesi, pustakawan perlu selalu melakukan peningkatan profesionalitas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah fokus terhadap kegiatan dan tugas pokok, meningkatkan jenjang jabatan, beradaptasi dengan teknologi informasi, dan melakukan kerjasama. Melalui langkah-langkah tersebut diharapkan profesionalitas pustakawan dapat terus ditingkatkan. Dampak dari peningkatan profesionalitas pustakawan tersebut adalah adanya pelayanan yang optimal terhadap pemustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hermawan, Rachman S. dan Zulfikar Zen. 2010. *Etika Kepustakawanan*. Jakarta: Sagug Seto.
- Hernandono. 2005. "Meretas Kebuntuan Kepustakawanan Indonesia Dilihat dari Sisi Sumber Daya Tenaga Perpustakaan" dalam *Orasi Ilmiah dan Pengukuhan Pustakawan Utama Tahun 2005*.
- Khayatun. 2008. *Pengkajian Sebaran Butir Kegiatan Pustakawan Institut Pertanian Bogor : Suatu studi kasus, dalam Jurnal Perpustakaan Pertanian Vol. 17, Nomor 2, 2008*.
- Mas'an, Rifki Mamduh. 2013. *Motivasi dan Kemampuan Pustakawan dalam Menulis Karya Tulis Ilmiah pada Perpustakaan Universitas Airlangga*, dalam [http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/7195835629_abs.pdf/](http://alumni.unair.ac.id/kumpulanfile/7195835629_abs.pdf) diakses pada 01 Agustus 2013, pukul 04:25 WIB.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Grafik Data Pustakawan*, dalam <http://pustakawan.pnri.go.id/grafik/jabatan/> diakses pada 03 Agustus 2013 pukul 13.42 WIB.
- Perpustakaan Nasional RI. 2010. *Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang petunjuk teknis jabatan fungsional pustakawan dan angka kreditnya*, Jakarta : Perpustakaan Nasional.
- Presiden Republik Indonesia. 2007. *Undang-Undang Republik*

- Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- Rufaidah, Vivit Wardah. 2009. *Kompetensi Pustakawan Perpustakaan Khusus: Studi Kasus Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian Bogor*, dalam *Jurnal Perpustakaan Pertanian* Vol. 18, Nomor 1, 2009.
- Sismanto. 2007. *Sinopsis Manajemen Perpustakaan Digital*, dalam <http://mkpd.files.wordpress.com/2007/07/sinopsis-buku-manajemen-perpustakaan-digital.pdf>/ diakses pada 01 Juli 2013 pukul 10.20 WIB.
- Soetjipto. 2010. *Membina Kemampuan Pustakawan Madya dan Pustakawan Utama*, makalah disampaikan pada Pidato Pengukuhan Pustakawan Utama di PNRI Jakarta, Juni 2010.
- Suwarno, Wiji Suwarno. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan, Sebuah Pendekatan Praktis*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Testiani. 2009. "Profesi Pustakawan Indonesia di Era Globalisasi", dalam <http://testiani170885.wordpress.com/2009/02/27/profesi-pustakawan-Indonesia-di-Era-Globalisasi/> diakses 20 Oktober 2010.
- Zainuddin, Zaslina. 2005. *Kebutuhan Pustakawan Profesional di Provinsi Sumatera Utara*, dalam *Pustaka*, Vol. 1, No. 1, Juni 2005.